

## Efektivitas *Achievement Motivation Training* (AMT) Berbasis Islam dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alquran Santri

Ema Zati Baroroh<sup>1\*</sup>, Dedi Firmansyah<sup>2</sup>, Nurul Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

e-mail: \*emazati@iainptk.ac.id

### Abstract / Abstrak

*This study aims to examine the effectiveness of Islamic-based Achievement Motivation Training (AMT) in increasing motivation to memorize the Quran. This study used a quantitative pre-experimental method with a one group pretest-posttest design. The participants were 8 teenage boys aged 11-17 years, who were students at Pondok Tahfīz Quran Hisbah Al-Mizan Pontianak who were selected through random sampling. Data collection used a scale of motivation to memorize the Quran with a value of  $\alpha .7737$ . Based on the paired sample of *t* test, a significance value of .004 ( $p < .05$ ) was obtained, which indicated that there were differences in the level of motivation to memorize the Quran before and after training. Thus the Islamic-based Achievement Motivation Training (AMT) is effective in increasing the motivation to memorize the Quran in students.*

### Keywords / Kata kunci

*Motivation;  
Memorize Quran;  
Islamic-based  
Achievement  
Motivation Training  
(AMT);  
Islamic boarding school*

Penelitian ini bertujuan melihat efektivitas *Achievement Motivation Training* (AMT) berbasis Islam dalam meningkatkan motivasi menghafal Alquran. Penelitian menggunakan metode kuantitatif pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek berjumlah 8 remaja laki-laki berusia 11-17 tahun, merupakan santri di Pondok Tahfīz Quran Hisbah Al-Mizan Pontianak yang dipilih melalui *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala motivasi menghafal Alquran dengan nilai  $\alpha .7737$ . Berdasarkan uji *paired sample of t* test diperoleh nilai signifikansi .004 ( $p < .05$ ), yang menunjukkan terdapat perbedaan tingkat motivasi menghafal Alquran sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian *Achievement Motivation Training* (AMT) berbasis Islam efektif dalam meningkatkan motivasi menghafal Alquran pada santri.

Motivasi;  
Menghafal Alquran;  
Achievement  
Motivation Training  
(AMT) berbasis Islam;  
Pesantren

### Pendahuluan

Dalam kaidah Islam segala urusan dan problematika masyarakat sudah mulai dibebankan kepada manusia saat mereka memasuki usia remaja. Remaja adalah individu yang hidup dalam rentang usia 10–18 tahun, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. Dimana usia remaja jika dalam tinjauan Islam ditandai dengan *'aqil baligh*.

*'Aqil baligh* adalah masa dimana anak-anak dianggap cukup mampu untuk memenuhi misi hidupnya. Mereka memasuki zaman yang memungkinkannya, sebagai hamba Tuhan, untuk mulai memahami identitasnya sendiri (Amalia, 2021). Dengan demikian kondisi baligh itu sendiri merupakan sebuah pertanda tibanya masa dewasa terkait munculnya tanda kedewasaan, haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Menurut ulama fiqih batasan usia aqil baligh adalah 15

tahun, tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan para ahli Psikologi, tepatnya 14 tahun (Sholichah & Rifa'i, 2021). Remaja yang telah memasuki aqil baligh maka ia akan dibebani suatu tanggung jawab dan amanah sebagai manusia dewasa.

Dalam Islam pemuda memiliki peran besar terhadap kondisi umat, sebab salah satu tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada pemuda, menjadi penentu tonggak peradaban umat. Sebagaimana menurut Antoni (2018) terdapat pepatah Arab yang berbunyi: *"Sesungguhnya pada tangan-tangan pemudalah urusan umat dan pada kaki-kaki merekalah terdapat kehidupan umat"*. Pepatah ini menggambarkan bahwa peran penting generasi pemuda Islam menempati tempat krusial, yakni peran pembelajar dan pemberdaya yang penting dalam tatanan masyarakat. Oleh sebab itu, di dalam Islam remaja yang sudah memasuki fase aqil baligh tidak hanya bertanggung

jawab atas dirinya sendiri, namun juga lingkungan sekitar, kemudian dibebankan tugas dan tanggung jawab pada mereka.

Pada sisi lain, fase remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat rentan mengalami hambatan. Hal ini didasari pendapat Santrock (dalam Purnama, 2020) bahwa topan dan badai adalah gambaran masa remaja sebagai masa penuh gejolak dan stres, yang artinya terjadi konflik dan perubahan suasana hati pada masa remaja. Kondisi tersebut jika tidak diatasi dengan baik, dapat mengarah kepada berbagai perilaku menyimpang dan kerentanan gangguan psikologis. Hal tersebut menjadikan masa remaja sebagai salah satu tahap masa transisi yang sangat penting dalam kehidupan dan dapat digunakan untuk mendorong tumbuhnya fase dewasa yang sehat (Elvina, 2019). Dengan demikian masa yang potensial ini perlu dipersiapkan. Pesantren menjadi salah satu alternatif sarana yang dapat digunakan.

Pesantren merupakan basis pendidikan Islam yang menekankan pada penerapan nilai keagamaan. Salah satu pendapat menyatakan bahwa pesantren memiliki fungsi membantu peserta didik atau santri agar dalam keseharian mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Maesaroh & Achdiani, 2018). Pesantren berperan penting dalam penerapan nilai agama dan membentuk karakter unggul pada diri individu berdasarkan Alquran dan Hadis. Pada segala hal keberadaan pesantren memang menarik, baik struktur pendidikan maupun kiainya. Itulah yang membedakan pesantren dengan apapun kearifan lokal dan kekayaan intelektual yang mungkin mereka miliki di pulau-pulau tersebut (Abubakar, 2018).

Idealnya pondok pesantren berada di lingkungan yang dianggap kondusif dan representatif untuk belajar agama lebih dalam. Penanaman pendidikan agama tidak dapat terlepas dari kerangka pengokohan keimanan, terkait juga dengan pembiasaan ibadah serta membentuk akhlak dan moral yang kokoh bagi para santri. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada pengurus Pondok Tahfizh Quran Hisbah Al-

Mizan Pontianak, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan santri sebagai muslim yang melakukan ibadah secara istiqomah.

Pesantren umumnya memiliki dua tipe santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal di pondok pesantren, sedangkan santri kalong merupakan santri yang tidak menetap di pesantren, biasanya berasal dari lingkungan sekitar (Alwi, 2019). Pada umumnya pesantren lebih banyak membuka pelayanan bagi santri untuk tinggal di podok (mondok) dalam arti mengikuti aktivitas di pesantren secara penuh, dibandingkan dengan santri yang dapat pulang pergi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat bahwa dinamika pendidikan pesantren mengutamakan pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak, sehingga menghasilkan lulusan idealis yang memiliki cita-cita, kemampuan intelektual dan akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*). Dengan mengikuti pola pendidikan di pondok diharapkan anak akan ditempa dengan pendidikan yang menyeluruh (Kahar dkk., 2019). Menurut keterangan tambahan dari pengurus, santri wajib menetap di dalam pesantren selama 24 jam. Adapun program Tahfidzul Quran (menghafal Alquran) menjadi program unggulan di Pondok Tahfizh Quran Hisbah Al-Mizan.

Menghafalkan Alquran merupakan salah satu cara menjaga kemurnian ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran. Hal ini ditegaskan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Alhijr ayat 9 yang memiliki arti: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. Shihab (2017) menegaskan bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak untuk menyebut Allah Swt. baik dalam frasa “*nahnu nazzalna/ Kami melaksanakannya*” maupun dalam frasa “*pemelihara Alquran*” yang menunjukkan penyertaan selain Allah Swt. Penurunannya dilakukan oleh Malaikat Jibril dan pemeliharanya dibantu oleh umat Islam. Alquran menyatakan bahwa *ar-Riih al-Amin*, juga dikenal sebagai Malaikat Jibril, membawa wahyu Allah Swt. ke bumi. Umat Islam juga berkontribusi dalam berbagai cara untuk

melestarikan kebenaran Alquran, baik dengan menghafal, menulis, merekam, dan lain sebagainya. Ini terkait juga dengan memelihara makna-makna yang dikandungnya. Dengan demikian menghafal Alquran merupakan sebuah misi mulia yang melibatkan kaum muslim untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.

Menghafal Alquran yaitu sebuah proses menyelesaikan menghafal keseluruhan kandungan dan isi ayat Alquran, baik berupa menghafal, ketelitian, merutinkan dan menjaga hafalan agar tidak lupa (Assegaf, 2020). Menghafal Alquran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan integrasi dengan aktivitas lain termasuk di dalamnya unsur ketelitian, seperti fonetik (bunyi bahasa), sifat huruf, tanda baca, *waqaf*, dan lain-lain. Oleh sebab itu menghafal Alquran bukan merupakan hal yang mudah.

Terdapat beberapa kendala yang umumnya dihadapi para santri. Kendala-kendala tersebut diprediksikan dapat menimbulkan kesulitan dalam menuntaskan hafalan 30 juz. Para santri biasanya menghadapi sejumlah kendala, termasuk kurangnya waktu untuk menghafal, kecenderungan menjadi malas begitu mulai menghafal Alquran, dan kurangnya kemampuan mengingat ayat-ayat tertentu, terutama ayat-ayat yang dianggap sulit dihafal (Nabila, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada para santri di Pondok Tahfizh Quran Hisbah Al-Mizan yang juga tidak terlepas dari kendala. Beberapa santri merasa kurang percaya diri dengan kemampuan menghafalnya. Kendala lain yang dihadapi yaitu masih adanya keragu-raguan saat melakukan setoran hafalan karena merasa apa yang telah dihafal belum sepenuhnya lancar.

Upaya yang bisa dilakukan untuk memecahkan beberapa masalah santri tersebut diantaranya melalui peningkatan motivasi menghafal Alquran. Tingkat motivasi menghafal Alquran yang ada dalam diri santri, sangat memengaruhi sejauhmana mereka dapat menghadapi berbagai kendala. Hal ini dikuatkan pendapat Rosidi (2016) bahwa kuat lemahnya menghafal tergantung pada motivasi dalam diri ketika dihadapkan pada persoalan yang sulit. Dalam hal ini motivasi pada santri memberikan

kekuatan positif berupa kekuatan tekad atau kegigihan dalam diri untuk bertahan menghadapi berbagai hambatan dalam hafalan Alquran.

Salah satu alternatif solusi untuk dapat menumbuhkan motivasi menghafal Alquran yaitu dengan memberikan *Achievement Motivation Training* (AMT). Mc Clelland memunculkan ide mengenai *Achievement Motivation Training* pada tahun 1960 yang berkonsentrasi pada peningkatan motivasi berprestasi (Syafi'i, 2018). Ini merupakan sebuah program pelatihan yang digagas oleh David McClelland dan koleganya di Universitas Harvard, telah dirancang dengan baik, berbasis penelitian serta menggunakan landasan teori yang kuat. Program ini telah berulang kali terbukti efektif meningkatkan kinerja dan motivasi berprestasi. AMT membantu peserta memperoleh dukungan motivasi berprestasi dan menginterpretasikan tujuan. Peserta menjadi memahami cara berlatih dan menemukan rancangan tindakan untuk mencapai tujuan. Selain itu, membantu peserta mendapatkan umpan balik tentang kemajuan dalam meraih tujuan (Chechi & Kaur, 2018). Serangkaian kegiatan yang ada di dalam pelatihan dapat membantu meningkatkan kesadaran seseorang terhadap potensinya serta memberikan semangat agar dapat berprestasi secara maksimal (Syafi'i, 2018).

Telah banyak penelitian mengenai AMT, diantaranya Syafi'i (2018) yang membuktikan efektivitas program AMT untuk peningkatan motivasi berprestasi siswa. Penelitian lain juga membuktikannya pada peningkatan motivasi mahasiswa. Sejumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan manajemen dan kursus teknik mengalami peningkatan secara signifikan dalam keterampilan dan pengetahuan sebagai akibat pelatihan (Muduli, 2009). Perbedaan dengan studi kali ini, AMT yang digunakan merupakan hasil modifikasi berdasarkan perspektif Islam, yang diprediksikan akan memberikan hasil efektif pula saat diaplikasikan pada peningkatan motivasi menghafal Alquran para santri.

Dengan menerapkan AMT yang berbasis Islam, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan upaya integrasi konsep Barat dan Islam, mengacu kepada pendapat bahwa salah satu

cara agama dan sains berinteraksi adalah melalui integrasi (Ramadanti, 2020). Integrasi dapat membangun keterkaitan antara ilmu dan agama, namun tidak terjebak dalam konflik antar keduanya. Maka integrasi yang dimaksud dalam studi ini merupakan sebuah proses kombinasi dan menyatupadukan komponen AMT versi Barat dengan nilai dan ajaran Islam. *Achievement Motivation Training* (AMT) berbasis Islam tentunya memiliki kelebihan dibandingkan *Achievement Motivation Training* (AMT) yang telah ada, karena menerapkan konsep Islam di dalam pelatihan. Selain itu, tujuan akhir pelatihan diarahkan pada penguatan *tauhid rubunyah* responden. Hal ini disebabkan orientasi yang ditujukan kepada Allah serta lebih mengedepankan konsep *tawakkallah* yang menjadi pondasi dalam penanaman motivasi dan semangat.

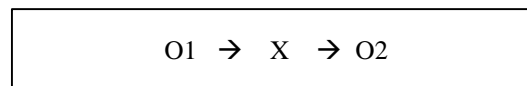
Pengembangan *Achievement Motivation Training* (AMT) berbasis Islam menjadi bagian yang penting diteliti sebagai sarana peningkatan motivasi pada santri, sehingga diharapkan dapat meminimalisasi kendala dalam menyelesaikan hafalan Alquran bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Achievement Motivation Training* (AMT) berbasis Islam dalam meningkatkan motivasi menghafal Alquran. Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat motivasi menghafal Alquran pada sebelum dan sesudah pelatihan.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen yaitu pra-eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Desain ini melihat perubahan pada satu kelompok subjek yang dikenai perlakuan apakah hal-hal menjadi semakin buruk atau semakin baik antara *pretest* dan *posttest* (Knapp, 2016). Pada penelitian ini diberikan perlakuan AMT berbasis Islam kepada satu kelompok subjek yaitu santri. Desain *one group pretest-posttest* dipilih karena penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang akan diperluas pada penelitian selanjutnya, karena masih pada

tahap membangun pondasi penelitian, khususnya terkait *treatment* dan rangkaian rancangan pelatihan. Penggunaan desain eksperimen juga dipilih terkait keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Gambar 1 menyajikan skema *one group pretest-posttest design* (Seniati dkk., 2020).



Gambar 1. Design eksperimen one group pretest-posttest design

Keterangan:

O1 : *Pretest* (pengukuran sebelum perlakuan)

X : *Achievement Motivation Training* (AMT) berbasis Islam

O2 : *Posttest* (pengukuran setelah perlakuan)

### Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dilakukan dengan *simple random sampling*. Penelitian ini tidak mengelompokkan berdasarkan *random assignment* karena menggunakan satu kelompok subjek. Sebagaimana pendapat bahwa untuk populasi yang bersifat homogen dapat menggunakan *simple random sampling*. Sebaliknya, *random assignment sampling* meliputi pembagian populasi menjadi strata (sub kelompok) dan memilih sampel secara acak dari setiap strata tersebut, dimana sub kelompok adalah kumpulan item alami (Firmansyah & Dede, 2022).

Subjek penelitian sebanyak 8 orang dengan kriteria yaitu: remaja laki-laki berusia 11-17 tahun, berstatus sebagai santri jenjang Madrasah Tsanawiyah di Pondok Tahfizh Quran Hisbah Al-Mizan Pontianak, dan bersedia mengikuti pelatihan.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif menggunakan skala likert, yakni skala yang dapat mengukur sikap pro dan kontra, negatif maupun positif, atau sepakat dan tidak sepakat terhadap objek sosial (Azwar, 2017). Skala dimaksudkan untuk mengungkap sikap individu di

dalam penelitian, dalam hal ini pengukuran terhadap motivasi menghafal Alquran pada santri.

Penelitian ini memanfaatkan skala motivasi menghafal Alquran berdasarkan penelitian Hikmah (2016) dengan nilai koefisien reliabilitas .7737. Skala ini terdiri dari 10 item *favorable* (contoh: “Saya berusaha terus-menerus mengulangi ayat-ayat yang sulit sampai hafal”) dan 10 item *unfavorable* (contoh: “Saya menunda-nunda waktu untuk menghafal Alquran”). Indikator-indikator yang diukur dalam skala yaitu: tekun menyeterorkan hafalan, ulet mengulang hafalan, dan menunjukkan minat menghafal.

### Rancangan Intervensi

Intervensi berupa AMT berbasis Islam, berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan total durasi 305 menit. Penelitian ini mengadaptasi rancangan intervensi dari Syafi’i (2018). Beberapa perubahan esensial dilakukan berupa perubahan konten dengan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam AMT konvensional.

Penyusunan materi *Achievement Motivation Training* (AMT) merujuk pada model pelatihan yang dikembangkan McClelland dan Muray. Model pelatihan tersebut memberikan kesadaran akan pentingnya mengetahui potensi yang dimiliki seseorang dan membangkitkan semangat untuk berprestasi semaksimal mungkin.

Pertemuan hari ke-1 berlangsung selama 45 menit dengan sesi utama yaitu pembukaan. Selanjutnya orientasi kegiatan diisi dengan pengenalan diri dan pengarahan kepada subjek, lalu mengisi *informed consent* dan *pretest*.

Pertemuan hari ke-2 berlangsung selama 130 menit terdiri dari 4 sesi. Sesi pertama “*Commitment Building*” (40 menit), meliputi kegiatan: memantapkan komitmen peserta terhadap kegiatan pelatihan, menanamkan rasa tanggung jawab pada diri peserta, dan mengajak peserta memahami manfaat menghafal Alquran serta komitmen menghafal. Sesi kedua “*Mission Is Not Impossible*” (40 menit), meliputi kegiatan: mengkaji motivasi-motivasi yang ada dalam diri peserta, menampilkan figur publik, serta memperjelas tujuan dalam menghafal Alquran sehingga peserta dapat menetapkan tujuan yang

jelas. Sesi ketiga “*Impossible Is Nothing*” (40 menit), meliputi kegiatan: mendorong peserta untuk *husnudzon* hanya terhadap Allah dan senantiasa bertawakal kepada Allah. Pada sesi keempat (10 menit) dilakukan refleksi diri setelah mendapatkan materi hari pertama dan penutup.

Hari ke-3 merupakan hari terakhir pelatihan. Pertemuan ini dilaksanakan selama 130 menit dengan lima sesi. Sesi pertama “*I Am The Winner*” (40 menit). Pada sesi ini peserta dilatih untuk mencari potensi yang ada dalam diri mereka. Selain itu dilatih pula untuk menghapuskan pikiran negatif serta mampu memahami cara mengatasinya sehingga mereka bisa menghafal. Pada sesi kedua, peserta diberikan jeda waktu sejenak selama 10 menit. Sesi ketiga “*Refleksi dan Afirmatif*” (40 menit), yang membantu peserta merefleksikan pengalaman hidup dalam sebuah perenungan. Sesi keempat “*Action Plan & Mission Statement*” (30 menit) meliputi kegiatan: membantu peserta menumbuhkan motivasi berprestasi dan komitmen. Selain itu membuat *action plan* mengenai cara atau metode yang digunakan dalam menghafal. Sesi kelima merupakan sesi penutup (10 menit) dimana peserta menyampaikan pesan dan kesan mengikuti pelatihan serta mengisi lembar *posttest*.

### Analisis Data

Pengolahan data menggunakan *paired sample of t-test* pada variabel motivasi menghafal Alquran sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai rata-rata dari dua sampel yang terkait dengan penelitian dibandingkan dengan menggunakan *paired sample of t-test* (Samuels, 2016). Dengan demikian setiap individu yang ada di dalam kelompok sampel tersebut nantinya akan memberikan kontribusi untuk melihat adanya perbedaan hasil setelah perlakuan antara data *pretest* dan *posttest*.

### Hasil

Sebanyak 8 santri laki-laki berpartisipasi dalam penelitian ini. Empat subjek berusia 13 tahun, sedangkan sisanya masing-masing satu

subjek berusia 14, 15, 16, dan 17 tahun. Skor motivasi menghafal Alquran pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami perubahan dengan rentang angka berbeda-beda.

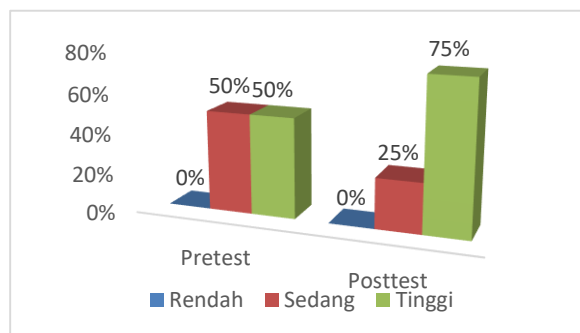
Pengolahan skor ke dalam kategorisasi berdasarkan *mean* hipotetik, diperoleh kategori rendah:  $X < 40$ ; sedang:  $40 \leq X < 60$ ; dan tinggi:  $X > 60$ . Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa saat kondisi awal, subjek berada pada kategori sedang dan tinggi masing-masing sebesar 50%. Setelah diberikan serangkaian perlakuan berupa AMT berbasis Islam menunjukkan adanya peningkatan, yang mana skor *posttest* menunjukkan 75% subjek berada pada kategori tinggi, sementara sisanya 25% tetap berada pada kategori sedang. Temuan ini kemudian diperdalam dengan uji lanjutan agar dapat menjawab hipotesis dengan lebih meyakinkan.

Tabel 1  
Hasil Uji Deskripsi Motivasi Menghafal Alquran

No.	Subjek	Skor	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	S1	66	68
2	S2	65	68
3	S3	59	68
4	S4	64	67
5	S5	50	54
6	S6	57	58
7	S7	60	62
8	S8	58	60

Tabel 2  
Hasil Paired Sample of T-Test Tingkat Motivasi Menghafal Alquran

Variabel	Paired Differences			t	df	Sig (1-tailed)
	Mean	SD	Std. Error Mean			
<i>Pretest-Posttest</i>	-3.25000	2.49285	.88135	-3.688	7	.004



Gambar 1. Kategorisasi motivasi menghafal Alquran pada pretest dan posttest.

Pada tabel 2 terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi menghafal Alquran sebelum dan sesudah pelatihan. Diketahui nilai signifikansi sebesar .004 ( $p < .05$ ). Selain itu diperoleh nilai *mean* sebesar -3.250, yang menunjukkan selisih *mean* hasil *pretest* dengan *posttest*.

## Diskusi

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, telah diperoleh hasil yaitu efektivitas *Achievement Motivation Training* (AMT) berbasis Islam dalam meningkatkan motivasi menghafal Alquran pada santri. Hasil tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan tingkat motivasi menghafal Alquran sebelum dan sesudah pelatihan AMT berbasis Islam. Selain itu terlihat pula pada perubahan kategorisasi skor subjek saat *pretest* dan *posttest*. Hasil tersebut menjadi pondasi yang baik untuk pengembangan intervensi ini selanjutnya.

Terdapat beberapa elemen yang menjadi keunggulan dalam riset ini, sehingga dapat menunjang terwujudnya hasil cukup baik. Keunggulan penelitian ini terletak pada nilai-nilai yang berupaya ditanamkan kepada peserta, yaitu berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada sisi lain, rancangan intervensi dikembangkan dari tinjauan Barat sebagai kerangka kerja. Kedua hal ini mampu diintegrasikan secara proporsional. Hal ini sejalan dengan pendapat Muksin (2019) bahwa umat Muslim harus membebaskan diri dari segala sesuatu yang tidak selaras dengan ajaran Islam agar kerukunan dan perdamaian lahir secara alami dalam diri mereka. Penggabungan seperti ini sangat penting dikembangkan agar menjadi alternatif yang baik untuk mendongkrak motivasi menghafal Alquran.

Selain itu, belum terdapat studi terdahulu yang membuktikan bahwa AMT konvensional mampu meningkatkan motivasi dalam menghafal Alquran pada santri. Dengan demikian terkait *novelty* atau keterbaruan juga menjadi suatu keunggulan, mengingat belum adanya penelitian sejenis yang menguji keefektifan AMT berbasis Islam untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal Alquran.

Rancangan intervensi menjadi elemen yang penting dalam sebuah riset eksperimen. Rancangan tersebut membantu peneliti sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan. Detailnya rancangan juga berdampak dalam proses penanaman nilai yang lebih menyeluruh kepada peserta. Pembuatan rancangan dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup detail.

Selain data kuantitatif, data kualitatif juga ditampilkan agar memperkuat hasil penelitian dimana peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada perwakilan peserta. Salah satunya pertanyaan mengenai dampak yang dirasakan setelah mereka mengikuti pelatihan tersebut. Salah seorang santri berinisial MA menyatakan bahwa dirinya semakin memiliki komitmen yang tinggi untuk bisa menyelesaikan hafalan Alquran. Hal ini disebabkan ia telah mengetahui arah dan pola yang dapat ia terapkan terhadap dirinya sendiri. Pengalaman paling mendasar yang ia rasakan dari pelatihan adalah mengetahui materi terkait *Commitment Building* dan *Impossible Is Nothing*. Ia juga menyampaikan meskipun kemampuan hafalan Alquran-nya tidak sebaik teman-temannya, namun ia yakin bahwa Allah akan membantu ia menyelesaikan hafalannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fairuzah dan Unsilah (2021), bahwa memiliki tekad dan komitmen kuat untuk menghafal Alquran adalah faktor utama yang membantu santri mengatasi rasa tertekan, malas, serta bosan saat menghafal. Berbagai dampak lain yang juga dapat dirasakan santri diantaranya akan tetap semangat dan tidak terpaksa, sehingga menimbulkan perasaan *enjoy* atau senang dalam menghafal. Selain itu subjek MA juga berkomitmen kuat untuk menjaga hafalan, bahkan setelah menuntaskan 30 juz. Dengan demikian memiliki komitmen kuat menjadi sangat penting dalam menyelesaikan hafalan Alquran. Komitmen tersebut dapat membantu individu untuk bertahan ditengah keterbatasan dalam menghafal.

Melalui materi *Impossible Is Nothing*, subjek MA semakin memahami bahwa keterbatasan bukan merupakan suatu halangan dalam menyelesaikan hafalan. Bahkan ia merasa beruntung ketika fasilitator AMT menunjukkan

beberapa video tentang orang dengan keterbatasan pada bentuk dan fungsi tubuhnya, namun mampu menyelesaikan hafalan alquran, seperti halnya Syeikh Ammar Bugis yang memiliki kondisi fisik 100% lumpuh namun bisa menyelesaikan hafalan Alquran 30 Juz. Subjek MA merasakan memiliki keyakinan yang tinggi setelah melihat video Syeikh Ammar Bugis. Ia juga mengatakan: “Jika beliau saja bisa, tentunya saya yang memiliki kesempurnaan secara fisik akan lebih bisa lagi dalam menyelesaikan hafalan Quran”. Materi *Impossible Is Nothing* sebenarnya merupakan materi yang dirancang untuk menanamkan keyakinan dalam diri santri dan hanya berpasrah kepada Allah. Melalui penanaman keyakinan ini, diharapkan santri semakin percaya diri pada sebuah proses.

Sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Chaer, 2016) yang mengartikan keyakinan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian proses hingga hasil dapat diperoleh. Bandura menguatkan pendapatnya tentang pentingnya keyakinan sebagai sumber aktivitas manusia, yaitu *human agency*. Hal ini terkait dengan bagaimana orang berperilaku akan memengaruhi pikiran, keyakinan, dan perasaan mereka. Salah satu aspek penting dalam dimensi afektif adalah kepercayaan diri santri. Keyakinan tersebut akan memengaruhi perasaan dan perilaku santri dalam menghafal.

Wawancara kedua dilakukan kepada subjek MF. Ia menjelaskan saat ini ia percaya kepada dirinya bahwa ia akan menjadi pemenang, yaitu mampu menyelesaikan hafalan Alquran 30 juz. Dalam pelatihan AMT pemateri meminta setiap santri menuliskan *Action Plan & Mission Statement* yang akan mereka targetkan ke dalam diri mereka sendiri. Subjek MF menyatakan saat ini ia telah memiliki tujuan yang terarah, serta memiliki target dalam dirinya untuk bisa menyelesaikan hafalan Alquran. Ia juga berkomitmen kepada diri sendiri bahwa ia akan menyelesaikan hafalan Alquran dalam kurun waktu 1 tahun ke depan (“Saat ini Saya telah memiliki tujuan hidup yang jelas dalam saya menyelesaikan hafalan Alquran”). Melalui materi

*Action Plan* ia semakin paham akan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

Sebagai manusia, individu harus memiliki tujuan hidup, yang mana dengan tujuan hidup itu seseorang akan memiliki visi yang besar. Dalam sebuah Hadis diriwayatkan dari Amirul Mukminin Abi Hafsh Umar bin Khattab RA. berkata: “*Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, sesungguhnya nilai segala perbuatan diukur dengan niatnya, dan sesungguhnya setiap perbuatan seseorang akan dibalas sesuai dengan niatnya*”. Hadis ini tercatat sebagai akibat dari seorang pria hijrah dari Mekkah ke Madinah untuk menikahi Ummu Qais. Ia pergi tanpa mengharapkan pahala darinya, dan sebagai hasilnya, dia mendapatkan julukan Muhajir Umm Qais (‘Ied, 2005). Berdasarkan Hadis tersebut dapat dimaknai bahwa setiap perbuatan kita hendaknya didasari oleh niat yang lurus. Niat inilah yang menjadi dasar balasan dari Allah Swt. atas amal yang kita kerjakan. Sejalan dengan penjelasan Hadis tersebut, Hadis ini dapat dimaknai juga bahwa, “*Ibarat orang bepergian, sebelum melangkah haruslah terlebih dahulu mengetahui kemana ia akan menuju. Bepergian tanpa tujuan akan seperti orang linglung, tidak menentu kemana ia harus melangkahkan kaki. Apakah belum sampai tujuan, tersesat jalan atau telah sampai tujuan, tidak diketahui karena memang tujuan kepergiannya tidak jelas*” (Sami’uddin, 2019). Dengan demikian memiliki tujuan atau *goal* itu sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Liana dkk. (2022) bahwa seseorang dengan *goal* atau tujuan akan menerima petunjuk tentang bagaimana membuat pilihan yang tepat untuk mencapai tujuannya. Apalagi bagi para penghafal Alquran, memiliki *goal* akan memengaruhi kelancaran dalam proses dan konsistensinya.

Sebaliknya orang yang tidak mempunyai tujuan dalam hidup akan kehilangan arah serta tidak fokus. Mengacu pada pendapat bahwa individu yang baik haruslah menentukan tujuan pembelajaran agar arah pembelajaran tidak menyimpang dari apa yang diharapkan (Harefa, 2018). Hal ini disebabkan seseorang berusaha

untuk mencapai sasaran berbeda-beda, yang terkadang saling bertentangan satu sama lain.

Minat menghafal Alquran juga merupakan hal yang perlu dimiliki para penghafal Alquran. Minat yang tinggi merupakan langkah penting dan pertama bagi penghafal Alquran dalam mempersiapkan diri untuk mulai menghafal (Husna dkk., 2021). Dengan demikian ketertarikan yang kuat terhadap Alquran menjadi modal dasar menjadi seorang penghafal Alquran. Selain perlu juga diiringi dengan motivasi yang tinggi. Tingginya motivasi tersebut akan membantu individu menjaga ketertarikannya terhadap Alquran. Individu yang memiliki motivasi, memiliki kemauan untuk menjaga hafalan sehingga memiliki keinginan yang kuat untuk tetap menghafal dan mengulang sekalipun kegiatannya sangat padat. Keinginan tersebut didasari motivasi yang kuat, salah satunya didorong dengan janji Allah. Jika dilihat lebih jauh, sangat banyak ayat dalam Alquran ataupun Hadis yang menyampaikan keutamaan atau *fadhilah* menghafal Alquran.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran Surah Shaad ayat 29 yang artinya: “*Kitab (Alquran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran*”. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir makna dari ayat tersebut ialah hanya orang-orang berakal yang akan memahami serta mendapatkan pelajaran dari Alquran (Syaikh, 2018). Uraian di atas menekankan pada seseorang untuk menghafalkan Alquran dan mempelajarinya. Selain menghafal, hendaknya santri penghafal Alquran dan umat muslim umumnya mampu memaknai ayat secara mendalam. Minimalnya Alquran dijadikan pedoman hidup yang dibutuhkan.

Salah satu keutamaan yang sangat besar juga terdapat dalam Hadis riwayat Muslim dari Abu Umamah Al-Bahily, ia berkata, “*Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, Bacalah Alquran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada orang yang membacanya*” (Jawrah, 2017). Jika dilihat dari Hadis tersebut, dapat dimaknai bahwa



penghafal Alquran memiliki keutamaan yang luar biasa. Rasulullah memberikan penghargaan setinggi-tingginya yaitu surga bagi individu yang menghafalkannya.

Manfaat lain bagi penghafal Alquran dapat dilihat dari sisi kejiwaan, diantaranya mencakup aspek kesejahteraan psikologis. Hal ini mengacu pada hasil penelitian kualitatif Sari dan Abidin (2022), bahwa senantiasa melakukan *murojaah* bagi penghafal Alquran, maka akan membawa kedamaian bagi mereka. Meskipun terdapat banyak *fadillah* baik dari Alquran, Hadis maupun studi empiris yang dibuktikan para peneliti, bagi para santri hal itu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berbagai tantangan akan dihadapi para santri, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, banyak hal yang perlu disiapkan oleh santri baik motivasi internal maupun eksternal. Tidak mudah bagi santri untuk mampu mengintegrasikan semua komponen dalam diri dengan baik dan tepat dalam proses menghafal Alquran. Regulasi diri sangat penting bagi santri yang ingin menghafal Alquran karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga hafalannya sesuai dengan aturan (Hasri & Suyadi, 2020). Akibatnya, mereka harus mengatur waktu secara efektif. Regulasi diri yang baik akan menunjang santri dalam memperoleh sejumlah pencapaian saat proses menghafal Alquran. Dengan demikian regulasi diri dapat menjadi bahan kajian eksperimental selanjutnya.

Terdapat dua aspek motivasi yang memengaruhi setiap orang secara berbeda. Nursyamsi (2019) membaginya menjadi dua kategori, yaitu: motivasi internal dan eksternal. Kedua elemen motivasi ini sangat dibutuhkan oleh santri agar dapat menyelesaikan hafalan mereka. Motivasi internal merupakan motivasi di dalam diri, sementara motivasi eksternal berkaitan dengan dukungan orang-orang yang berada di luar dirinya, misalnya dukungan orang tua, ataupun adanya teman senasib yang sama-sama menguatkan dalam menyelesaikan hafalan. Motivasi penunjang lain yang juga tidak kalah penting yaitu motivasi yang diberikan oleh guru tahfidz. Para santri membutuhkan dorongan dari guru tahfidz yang mendampingi mereka.

Kemungkinan munculnya rasa lelah dan bosan meningkat bagi santri yang sedang menghafal Alquran, maka penting bagi guru pembimbingnya menjadi sumber motivasi utama. Pujian dan apresiasi, memberikan semangat yang menggugah, serta kisah-kisah para *hafidz/hafidzah* sukses yang berjuang menghafal Alquran dapat menjadi motivasi yang baik bagi santri (Masita dkk., 2020).

Pemberian motivasi menghafal Alquran dapat diberikan secara berkala. Hal ini sesuai pendapat Fitriana dkk. (2021) bahwa motivasi untuk menghafal Alquran harus sering dan konsisten diberikan agar santri menjadi lebih rajin dan semangat dalam menghafal Alquran. Motivasi yang diberikan secara berulang dapat membangkitkan dan meningkatkan intensitas semangat yang mulai melemah di dalam diri santri. Idealnya santri tidak hanya dibebani dengan target dalam menghafal, namun hendaknya santri juga dibekali dengan pondasi dalam menghafal, salah satunya adalah motivasi dalam menghafal Alquran. Mengacu kepada pendapat Hakim (2020) bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam menghafal Alquran, karena tidak mungkin seseorang tanpa motivasi dapat melakukan aktivitasnya sambil menghafal Alquran. Penting untuk memperbaiki motivasi sebab diprediksikan mampu membantu peningkatan elemen lain yang akan memengaruhi keberhasilan dalam menghafal. Misalnya terkait peningkatan daya juang, ketahanan diri, dan lain sebagainya. Sholihah dkk. (2021) menyatakan bahwa kekuatan motivasi dapat memunculkan pengembangan kegiatan pembelajaran yang dapat menjamin kesinambungan dan arah dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi diprediksi dapat memudahkan santri dalam mengatasi segala hambatan yang ada sebab motivasi menjadi penggerak bagi santri dalam menghafal Alquran.

Santri dengan tingkat motivasi tinggi mempunyai komitmen untuk terus menghafal walaupun ada hambatan yang mungkin mereka alami. Sejalan dengan Ifadah dkk. (2021), menghafal Alquran membutuhkan tekad ekstra. Jika tidak diulang, hafalan Alquran bisa saja

hilang. Jika sejak awal memiliki kemauan kuat, pasti segala sesuatu yang sulit akan menjadi mudah. Tekad menjadi poin penting dalam menghafal. Tekad akan memengaruhi kelancaran dalam menghafal.

Berkaitan dengan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: sebelum menetapkan sampel, perlu adanya proses *screening* santri yang memiliki motivasi menghafal Alquran pada tingkat rendah. Selanjutnya hasil *screening* tersebut dapat menjadi salah satu kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan subjek penelitian. Selain itu dalam pelaksanaan intervensi, perlu adanya kontrol yang baik terhadap hal-hal yang dapat mengganggu variabel penelitian.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pada jumlah sampel lebih besar untuk mendapatkan hasil lebih komprehensif. Rancangan pelatihan perlu dibuat secara lebih detail, termasuk rekrut tim trainer (trainer dan co-trainer) ataupun asisten pelatihan (observer, asisten perlengkapan, dan sebagainya), disertai lembar uraian *job description* masing-masing perangkat. Penting pula dilakukan evaluasi mengenai kendala yang dihadapi setelah terlaksananya kegiatan pelatihan. Selain itu perlu juga memperhatikan kualitas alat ukur dengan meningkatkan nilai validitas dan reliabilitasnya, mengingat sebuah alat ukur akan menjadi salah satu penentu hasil kuantitatif yang diperoleh.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa *Achievement Motivation Training* (AMT) berbasis Islam berpengaruh dan efektif dalam meningkatkan motivasi menghafal Alquran. Melalui *Achievement Motivation Training* (AMT), subjek yang merupakan santri di Pondok Tahfizh Quran Hisbah Al-Mizan Pontianak menjadi lebih memahami pentingnya meningkatkan motivasi dalam proses menghafal Alquran.

### Referensi

Abubakar, I. (2018). *Strengthening core values pesantren as a local wisdom of islamic higher education through ma'had jami'ah*. IOP

Conference Series: Earth and Environmental Science, 175(1).

<https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012144>

Alwi, B. J. (2019). Pondok pesantren: Ciri khas, perkembangan, dan sistem pendidikannya. *Lentera Pendidikan*, 9(2), 205–219. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.26>

Amalia, N. (2021). Konsep balig dalam alquran dan implikasinya pada penentuan usia nikah menurut UU perkawinan. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 8(1), 77–86. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v8i1.17317>

Antoni, B. (2018). *Aktivitas dakwah islam dalam pembinaan akhlak remaja di SMA Al Azhar 3 kecamatan Labuhan Ratu kota Bandar Lampung* (Thesis tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Assegaf, S. (2020). *Meraih prestasi belajar dengan tahfidz alquran: Tinjauan sekolah Islam di Jakarta*. A-Empat.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Ed. 2). Pustaka Pelajar.

Chaer, M. T. (2016). Self efficacy dan pendidikan. *Al-Murabi*, 3(1), 106–122.

Chechi, V. K., & Kaur, A. (2018). Achievement motivation- A literature review. *Journal of Multidisciplinary Subjects*, 12(3), 61–71.

Elvina, S. N. (2019). Teknik self management dalam pengelolaan strategi waktu kehidupan pribadi yang efektif. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 123–138. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1058>

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>

Fairuzah, F., & Unsilah, U. (2021). Sikap dan pandangan tokoh pesantren terhadap kondisi santri tahfidzul qur'an di pondok pesantren Nurul Hikmah putri Bakeong Guluk-Guluk Sumenep. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 4(1), 75-103.

Fitriana, N., Mailin, M., & Siregar, T. H. S. (2021). Komunikasi interpersonal ustaz dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal alquran di pondok pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara. *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10755–10761.
- Hakim, M. L. (2020). Motivasi menghafal alquran pada mahasiswa IAIN Jember di rumah tahfidz Darul Istiqomah. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 6(2), 817–826.
- Harefa, D. (2018). Efektivitas metode fisika gasing terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari atensi siswa. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 35–48.
- Hasri, K. S., & Suyadi, S. (2020). Self regulation santri penghafal alquran usia sekolah dasar. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i2.9013>
- Hikmah, L. (2016). *Pengaruh intensitas ibadah mahzah terhadap motivasi menghafal alquran santri di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2016* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam.
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz alquran dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- 'Ied, I. D. (2005). *Syarhul arbaiina hadiitsan an-nawawiyah*. (M. Thalib, Terj.). Media Hidayah.
- Ifadah, R., Rahmah, E. N., & Fatimah, F. S. N. (2021). Penerapan metode tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa MI IQ (Ilmu Al-qur'an). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 101-120. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.194>
- Jawrah, A. A. A. (2017). *Hafal alquran dan lancar seumur hidup*. PT. Elex Media Komputindo.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran pesantren dalam membentuk karakter santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Knapp, T. R. (2016). Why is the one-group pretest–posttest design still used?. *Clinical Nursing Research*, 25(5), 467–472. <https://doi.org/10.1177/1054773816666280>
- Liana, H., Hairina, Y., & Komalasari, S. (2022). Pelatihan islamic goal setting untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.11949>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas dan fungsi pesantren di era modern. *Sosietas*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri penghafal alquran: Motivasi dan metode menghafal alquran santri pondok pesantren tahfizul qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 2(2), 71–83. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339>
- Muduli, A. (2009). Developing corporate entrepreneurship through achievement motivation training: A university level study. *Journal of Organisational Behaviour*, 33(3), 1–32.
- Muksin. (2019). Islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif sejarah sosial pendidikan islam. *Jurnal Al-Ibrah*, 4(2), 109-128.
- Nabila, A. (2022). Muhasabah sebagai metode dalam memotivasi penghafal alquran (Studi deskriptif kualitatif di pondok tahfidz Saba Gianyar Bali). *Zad Al-Mufassirin*, 4(1), 1–19.
- Nursyamsi. (2019). Motivasi santri menghafal alquran di rumah tahfidz al ikhlas kelurahan Batipuh Panjang kecamatan Koto Tangah kota Padang. *Jurnal Mau'izhah*, 9(1), 39–56. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.16>
- Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 14. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i2.933>
- Ramadanti, E. C. (2020). Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1053–1062. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.189>
- Rosidi, A. (2016). Motivasi santri dalam menghafal alquran (Studi multi kasus di pondok pesantren ilmu alquran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan pondok pesantren tahfizul alquran Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 53-82.
- Sami'uddin. (2019). Fungsi dan tujuan kehidupan manusia. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 17–31.
- Samuels, P. (2016). *Paired samples t-test (Revised)* [Community Project]. Birmingham City University.

- Sari, N., & Abidin, Z. (2022). Kesejahteraan psikologis mahasiswa hafiz alquran. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(2), 105–122.  
<https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.17186>
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2020). *Psikologi eksperimen*. PT. Indeks.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian alquran (I)*. Lentera Hati.
- Sholichah, A. S., & Rifa'i, M. (2021). Isyarat alquran dan hadis tentang pendidikan keimanan anak pra aqil balig. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 112.  
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.7694>
- Sholihah, A., Musbikhin, & Nasihin. (2021). Perbedaan motivasi belajar santri yang berasal dari keluarga utuh dan broken home di pondok pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 33–49.  
<https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.252>
- Syafi'i, H. (2018, Maret 23-25). *Pengaruh achievement motivation training terhadap peningkatan motivasi berprestasi*. Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA) Jakarta.
- Syaikh, A. b. M. A. (2018). *Tafsir ibnu katsir: Terjemahan kitab lubabut tafsir min ibni katsir*. (M. E. M. A. Ghoffar & A. I. al-Atsari, Terj.; M. Y. Harun, F. A. Okbah, T. S. Alkatsiri, F. G. Anuz, A. Amrin, Badrussalam & A. I. al-Atsari, Eds.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.